

**KOMUNIKASI SOSIAL KELUARGA BESAR MANTAN TERORIS DI DESA
TENGGULUN KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) dalam Bidang Ilmu Komunikasi



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh :

Leli Eka Nurfitri

NIM. B76214039

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

JURUSAN KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

2018

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Leli Eka Nurfitri

NIM : B76214039

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl. Gang Buntu, RT 08/RW02, Bluri, Solokuro, Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 23 Juli 2018

Yang Menyatakan,



Leli Eka Nurfitri

NIM. B76214039

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Leli Eka Nurfitri
NIM : B76214039
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : KOMUNIKASI SOSIAL KELUARGA
BESAR MANTAN TERORIS DI DESA TENGGULUN
KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 5 Juli 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag., M.Fil.I.

197110171998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Skripsi oleh Leli Eka Nurfitri ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi**

Surabaya, 23 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Dr. Moch. Choirul Arief, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

Penguji II,

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si
NIP. 197301141999032004

Penguji III,

Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si
NIP. 197106021998031001

Penguji IV,

Rahmad Harianto, S.IP, M.Med.Kom
NIP. 197805092007101004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LELI EKA NURFITRI
NIM : B76214039
Fakultas/Jurusan : DAKWAH dan KOMUNIKASI / ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : leliekaa17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KOMUNIKASI SOSIAL KELUARGA BESAR MANTAN TERORIS
DI DESA TENGGULUN KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN
LAMUNGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2018

Penulis

(LELI EKA NURFITRI)
nama terang dan tanda tangan

seumur hidup, masih terus ‘dibon’ oleh polisi. Kemana-mana dia selalu bersama polisi. Padahal seharusnya dia hidup di dalam kerangkeng jeruji besi di LP Cipinang, Jakarta Timur.⁵

Peristiwa Bom Bali I pada 12 Oktober 2002 selain memakan korban yang cukup banyak, juga menghasilkan dampak yang luar biasa. Sejak terjadinya ledakan, hingga minimal dua bulan setelahnya, Bom Bali menjadi *headlines* media massa cetak dan elektronik daerah, nasional, maupun Internasional. Berita-berita pertama mengenai peristiwa tersebut sudah muncul di media elektronik pada malam Minggu, 12 Oktober 2002 itu. Karena persaingan pemberitaan juga, wartawan pun berlomba-lomba, akibatnya mereka bersaing ketat dengan aparat Polri. Di tingkat Internasional, pemberitaan peristiwa Bom Bali menyebabkan terpuruknya citra bangsa Indonesia ke titik nadir, meskipun sebelumnya citra tersebut memang sudah tidak begitu bagus. Di mata internasional, Bom Bali membuktikan sangkaan sebelumnya, bahwa Indonesia adalah ‘sarang teroris’. Selain itu, dalam mengantisipasi dampak sosial yang lebih parah di Bali, Polri dengan sigap menggelar operasi dengan sandi Operasi Bali Tegar Agung 2003.⁶

Terorisme dalam kaitan ini diartikan sebagai, tindakan kekerasan atau ancaman untuk melakukan tindakan kekerasan yang ditujukan kepada sasaran acak (tidak ada hubungan langsung dengan pelaku) yang berakibat

⁵ Amrozi dan dan Muklas segera Dieksekusi, Ke Mana Ali Imron?, <http://m.detik.com/news/berita/1030014/amrozi-dan-muklas-segera-dieksekusi-ke-mana-ali-imron->, 2008. Diakses 29 Juli 2018 jam 08:50 WIB.

⁶ Farouk Muhammad dan Hermawan Sulisty, *Buku Putih BOM BALI Peristiwa dan Pengungkapan*, (Jakarta: Pensil-324, 2006), hlm.75.

Munculnya aksi-aksi kekerasan dan radikalisme atas nama agama berawal dari pemahaman agama yang keliru, khususnya dalam memahami jihad. Aksi terorisme yang dilakukan oleh Amrozi dan kawan-kawannya tersebut, baik langsung maupun tidak, keluarga pelaku teror pasti turut menjadi sorotan khalayak setelah peristiwa teror tersebut terungkap dan ditetapkannya hukuman.

Keluarga merupakan lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya.

Adapun konsekuensi mereka yang menyangang identitas sebagai keluarga mantan teroris dalam lingkungan sebagian masyarakat pasti ada prasangka-prasangka negatif kepada mereka. Prasangka negatif masyarakat tersebut boleh jadi berdampak pada cara berkomunikasi secara personal, khususnya pola interaksi sosial, pun dalam menjalankan peranan mereka sebagai bagian dari komunitas masyarakat di lingkungan sosial sehari-hari.

Penerimaan mereka sebagai keluarga mantan teroris akan cenderung berbeda sebelum peristiwa teror tersebut terungkap, mereka bisa jadi layak diberi label negatif dan layak mendapatkan hukuman sosial dengan membatasi ruang gerak mereka dalam kehidupan sosial. Misalnya, masyarakat akan cenderung mengidentifikasi orang-orang yang mendekati mereka sebagai komplotannya, sehingga seakan membiarkan mereka dan

keluarganya hidup terisolasi dari lingkungan sosialnya. Akibat dari sikap tersebut, akhirnya masyarakat merasa enggan untuk bekerjasama dengan mereka dalam bidang apapun, bahkan bisa jadi, nasib keluarga mantan teroris akan diabaikan dan dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya karena dianggap telah menjelek-jelekan nama desanya.

Seiring berjalannya waktu, keluarga besar mantan teroris di desa Tenggulun membuat suatu perubahan dalam kehidupannya. Sebagian anggota maupun sanak family dan rekan yang dulunya sempat menjadi jaringan terorisme, mereka saat ini sudah menyatakan ikrar kembali dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal itu terungkap saat mereka menerima kunjungan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), pada Rabu (29/3/2017). Bahkan sisa dari mantan kombatan Ali Fauzi yang saudara kandung dari Amrozi, kini menjadi motor Yayasan Lingkar Perdamaian, sebuah organisasi pertama di Indonesia yang bergerak sebagai agen perdamaian.

Yayasan tersebut sengaja didirikan untuk menjauhi sikap-sikap destruktif, termasuk pengeboman. Mereka tidak ingin mengulang perbuatan keji seperti yang pernah mereka lakukan bersama beberapa teroris lain pada medio 2002 silam. Melihat keseriusan yang ditunjukkan oleh mantan kombatan tersebut, BNPT dan pemerintah setempat mendukung penuh niatan para kombatan tersebut. Salah satunya dengan

menghadiri acara peresmian pembangunan gedung TPA Plus dan renovasi Masjid Baitul Muttaqin di Desa Tenggulun.⁸

TPA Plus dibangun sebagai tempat mengaji bagi anak-anak mantan teroris. Pendirian yayasan itu juga berangkat dari keprihatinan terhadap mantan-mantan narapidana terorisme. Mereka memerlukan bantuan untuk memulai hidup dari nol lagi setelah bebas dari penjara. Sebab, tidak gampang bagi mereka untuk kembali melebur hidup bersama masyarakat. Menurut kepala BNPT yakni bapak Suhardi, mengakui banyak mantan teroris yang merasa dikucilkan dan termarginalkan setelah keluar dari penjara. Keluarga, terutama anak-anak juga merasa takut terdiskriminasi di masyarakat. Dengan kondisi tersebut, mereka akhirnya akan mengikuti pandangan orang tuanya. Karena itu, mereka perlu dididik dan mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya.⁹

Adapun salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian adalah dengan mengadakan program deradikalisasi. Pada 25-26 juni 2018 kegiatan tahunan Yayasan tersebut untuk membina anak-anak mantan napiter dan kombatan dilaksanakan di alam terbuka, tepatnya di lereng Gunung Welirang Malang Jawa Timur. Mereka dididik untuk menjadi generasi tangguh dan juga generasi yang punya imunitas terhadap

⁸ Hamzah Arfah, *Saat Keluarga Mantan Teroris Bom Bali Menyatakan Ikrar Kembali Setia kepada NKRI*.
<http://regional.kompas.com/read/2017/03/30/10053341/saat.keluarga.mantan.teroris.bom.bali.menyatakan.ikrar.kembali.setia.kepada.nkri#page1>. Diakses 24 Juli 2018 jam 16:51 WIB

⁹ Irwan Nugroho, *Pohon harapan dari Kampung Amrozi*.
<http://x.detik.com/detail/investigasi/20170411/Pohon-Harapan-dari-Kampung-Amrozi/index.php>. Diakses 24 Juli 2018 jam 17:09 WIB.

menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Dalam kenyataannya hidup kita sehari – hari didalam masyarakat pemakaian simbol sekaligus menjadi hal yang biasa dan bahkan lebih efektif didalam melakukan proses komunikasi primer.

b. Proses komunikasi secara skunder (*secondary proses*)

Proses komunikasi secara skunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama, dalam proses komunikasi adalah bahasa. Seperti halnya Effendi dan Liliweri juga menekankan bahwa proses komunikasi skunder menggunakan alat agar dapat melipatgandakan jumlah penerima pesan atau amanat, yang berarti pula menghambat hambatan – hambatan geografis, maupun hambatan waktu yang tidak boleh dilupakan dalam hal lain adalah bahwa komunikasi pada umumnya, bila digunakan istilah media komunikasi maka yang dimaksudkan adalah media kedua, jarang sekali orang menganggap bahwa sebagai media komunikasi.

Hal ini disebabkan karena bahasa sebagai lambang (*symbol*) berita isi (*content*) yakni pikiran dan perasaan yang dibawahnya

lain, dibentuk ketika secara sosial berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan. Mendapatkan pandangan serta reaksi orang lain dalam interaksi sosial dan sebaliknya, memperlihatkan rasa identitas dengan cara mengekspresikan diri dan merespons orang lain. *Subjective Dimension* akan identitas merupakan perasaan diri pribadi, sedangkan *ascribed dimension* adalah apa yang orang lain katakan tentang kita. Dengan kata lain, rasa identitas terdiri dari makna-makna yang dipelajari dan yang didapatkan - diri pribadi kita; makna-makna tersebut diproyeksikan kepada orang lain kapan pun kita berkomunikasi – suatu proses yang menciptakan diri kita yang digambarkan.

Hecht menguraikan identitas melebihi pengertian sederhana akan dimensi diri dan dimensi yang digambarkan. Kedua dimensi tersebut berinteraksi dalam rangkaian empat tingkatan atau lapisan. Tingkatan pertama adalah *personal layer*, yang terdiri dari rasa akan keberadaan diri dalam situasi sosial. Dalam situasi tertentu seperti ketika bermain dengan teman, bepergian bersama keluarga, kita melihat diri kita dalam kondisi-kondisi tertentu. Identitas tersebut terdiri dari berbagai perasaan serta ide tentang diri sendiri, siapa dan seperti apa diri kita sebenarnya. Tingkatan kedua adalah *enactment layer* atau pengetahuan orang lain tentang diri berdasarkan pada apa yang dilakukan, apa yang dimiliki, dan bagaimana bertindak. Penampilan adalah simbol-simbol aspek yang lebih mendalam tentang identitas serta orang lain akan mendefinisikan dan memahami melalui penampilan tersebut.

Tingkatan ketiga dalam identitas adalah *relational* atau siapa diri dalam kaitannya dengan individu lain. Identitas dibentuk dalam interaksi dengan mereka. Kita dapat melihat dengan sangat jelas identitas hubungan ketika kita merujuk diri secara spesifik sebagai mitra hubungan, seperti ayah, suami, rekan kerja. Perhatikan bahwa identitas menjadi terikat kepada peran tertentu yang berhadapan-hadapan dengan peran lain, seperti “bos”, “sahabat karib”, atau “konselor”. Oleh karena itu, pada tingkat hubungan, identitas sangat tidak individualis, tetapi terikat pada hubungan itu sendiri. Tanyalah diri sendiri seperti apa hubungan kita dengan ibu, kekasih, atau teman sekamar.

Tingkatan keempat dalam identitas adalah tingkatan *communal*, yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar. Tingkat identitas ini sangat kuat dalam banyak budaya, Asia misalnya, ketika identitas seseorang dibentuk terutama oleh komunitas yang lebih besar daripada oleh perbedaan individu diantara manusia dalam komunikasi. Kapan pun kita memperhatikan apa yang dipikirkan dan dilaksanakan oleh komunitas, maka kita menyesuaikan diri pada tingkatan identitas tersebut.

Meskipun budaya-budaya akan menekankan tingkatan identitas yang berbeda, keempat tingkatan tersebut selalu hadir. Semuanya “saling mencakup”. Misalnya, bagaimana kita dapat memisahkan rasa diri kita dari banyak hubungan yang dimiliki? Mungkin kita dapat melihat bagaimana kita “melakukan” hubungan terpisah dari sejarah budaya. Demikian juga, identitas pribadi tidak dapat dipindahkan dari masyarakat

Amrozi ia dipersunting oleh Ali Imron dan tinggal di desa Tenggulun. Saat ini beliau berusia 30 tahun keatas, pekerjaan sehari-harinya selain sebagai ibu rumah tangga juga mengajar di pondok pesantren milik keluarga. Beliau merupakan salah satu istri dari banyak pelaku kasus Bom Bali yang masih tinggal di Tenggulun bersama keluarga suami, sehingga beliau dianggap mempunyai pengalaman tersendiri ketika berinteraksi dengan masyarakat desa Tenggulun.

- c. Sumarno, laki-laki berusia 42 tahun ini merupakan mantan napiter Bom Bali I yang divonis 5 tahun penjara sekaligus keponakan dari Amrozi, Ali Ghufron, dan Ali Imron. Beliau merupakan warga asli desa Tenggulun yang mempunyai latar belakang pendidikan Strata Satu lulusan dari Jakarta. Sebelum tertangkap polisi bapak Sumarno juga mengikuti gerakan JI (Jamaah Islamiyah) yang sama dengan ketiga pamannya tersebut.
- d. Abu Sholeh, merupakan tokoh masyarakat terpenting di desa Tenggulun. Dalam umur 49 tahun beliau menjabat sebagai Kepala Desa. Bapak Abu Sholeh dipilih sebagai informan karena cukup mengetahui proses berjalannya interaksi antara keluarga besar mantan Teroris dengan masyarakat desa Tenggulun.
- e. Muksri, merupakan salah satu masyarakat desa Tenggulun. Perempuan berusia 53 tahun tersebut dipilih sebagai informan karena merupakan pedagang sayur langganan dari keluarga mantan teroris. Karena beliau cukup sering berkomunikasi dengan

keluarga mantan teroris, peneliti ingin mengetahui respon dari ibu muksri tentang keluarga mantan teroris. Beliau juga merupakan kerabat dari keluarga mantan teroris, karena Ibu dari Ibu Muksri masih saudara dengan ibu Tariyem.

- f. Warsemi, perempuan berusia 47 tahun ini merupakan salah satu warga desa Tenggulun. Beliau dipilih sebagai informan karena jarak rumah antara ibu warsemi dengan keluarga mantan teroris cukup dekat, sehingga memungkinkan diantara keduanya sering berinteraksi dan mengetahui seluk beluk keluarga mantan teroris.
- g. Kaspanji, merupakan salah satu warga desa Tenggulun. Beliau saat ini berusia 47 tahun, ia dipilih sebagai informan karena cukup sering berbisnis burung perkutut bersama salah satu keluarga besar mantan teroris. Sehingga bapak kaspanji bisa mengetahui karakter keluarga besar mantan teroris dan bagaimana juga beliau merespon keluarga tersebut.

2. Obyek Penelitian ini adalah ilmu komunikasi yang meliputi komunikasi sosial yang dilakukan oleh keluarga besar mantan teroris di Desa Tenggulun yang meliputi: proses komunikasi sosial yang dilakukan oleh keluarga besar mantan teroris, hambatan dalam proses komunikasi antara keluarga besar mantan teroris dengan masyarakat, serta respon masyarakat desa Tenggulun terhadap keluarga besar mantan teroris.

3. Lokasi Penelitian ini adalah Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa timur – Indonesia.

antara keluarga mantan teroris banyak yang menutup diri dari masyarakat. Namun saat ini sudah berjalan normal. Interaksi sosial yang dilakukan warga dengan keluarga mantan teroris juga tidak dibeda-bedakan. Masyarakat desa Tenggulun tidak memandang identitas apakah orang tersebut pernah menjadi teroris atau bukan, mereka tetaplah manusia yang sama dan layak mendapat perlakuan yang sama. Perasaan takut atau canggung ketika berkomunikasi dengan keluarga mantan teroris juga terbilang tidak ada, semua warga saling mengenal satu sama lain sehingga interaksi pun berjalan sama dengan masyarakat pada umumnya.

Adapun dari perkataan beliau, pada awal-awal pembangunan pondok, proses komunikasi sosial antara keluarga mantan teroris dengan masyarakat desa Tenggulun memang kurang berjalan dengan baik, salah satu penyebabnya mayoritas orang yang bermukim di pondok adalah orang luar, bukan masyarakat desa Tenggulun sehingga interaksi keluarga mantan teroris juga lebih banyak dilakukan dengan orang-orang pondok daripada masyarakat desa Tenggulun. Namun seiring berjalannya waktu, baik santri yang bermukim di pondok milik keluarga mantan teroris atau masyarakat desa Tenggulun, interaksi yang mereka lakukan berjalan dengan lancar, mereka saling membantu untuk kepentingan desa.

berlangsung baik dalam situasi tatap muka maupun dalam berkomunikasi bermedia.

Adanya Yayasan Lingkar Perdamaian digunakan keluarga besar mantan teroris sebagai media atau wadah bagi mereka untuk berkomunikasi sosial dengan masyarakat. Hal tersebut dilakukan dengan masyarakat desa Tenggulun juga masyarakat luar desa. Sehingga komunikasi sosial tersebut terjadi dalam komunikasi kelompok besar dan jumlah khalayak yang heterogen. Dalam proses secara linear, keluarga mantan teroris tersebut akan mudah dalam menyampaikan pesannya, karena tidak terhalang oleh hambatan dalam komunikasi lainnya, proses komunikasi secara linear ini dipandang sebagai proses komunikasi yang berjalan cukup efisien dan hasilnya bisa maksimal.

Yayasan Lingkar Perdamaian yang dibuat oleh keluarga besar mantan teroris di desa Tenggulun, membuat keluarga mereka menjadi terbantu untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat. Keluarga besar mantan teroris dalam berkomunikasi sosial secara linear ini memanfaatkan forum –forum serta acara – acara yang mereka buat dalam yayasan tersebut bersama – sama masyarakat. Dari sini, interaksi sosial keluarga besar mantan teroris dengan masyarakat dapat terjadi. Komunikasi yang keluarga besar mantan teroris bangun dalam proses komunikasi secara linear membuat keluarga tersebut kemudian menjadi lebih dekat dengan masyarakat.

Keluarga besar mantan teroris karena adanya Yayasan Lingkar Perdamaian yang menaungi para mantan napiter merasa beruntung dan bersyukur. Komunikasi sosial yang mereka jalani menjadi lebih mudah dan nyaman. Keluarga besar mantan teroris merasa terbantu, dan mereka merasa bahwa usaha mereka untuk bersosialisasi dengan masyarakat menjadi lebih cepat. Hal ini merupakan proses sosial, yaitu cara – cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang – perorangan dan kelompok – kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk – bentuk hubungan tersebut, atau apa yang akan terjadi apabila perubahan – perubahan yang menyebabkan goyahnya cara – cara hidup telah ada. Dilihat dari sudut inilah, komunikasi itu dapat dipandang sebagai sistem dalam masyarakat, maupun sebagai proses sosial. Manusia akan saling pengaruh – mempengaruhi, timbal balik, sehingga terbentuklah pengalaman ataupun pengetahuan tentang pengalaman masing – masing yang sama. Karenanya komunikasi menjadi dasar dari pada kehidupan sosial ataupun proses sosial tersebut. Bentuk umum proses – proses sosial adalah interaksi sosial yaitu tingkah laku keluarga mantan teroris dengan masyarakat, tanpa interaksi tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas – aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang – orang perorang, antara kelompok – kelompok

manusia, maupun antara orang – perorang dengan kelompok manusia. Didalam interaksi sosial kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Dengan interaksi sosial yang efektif, perbedaan itu dapat dikurangi untuk mempengaruhi tercapainya integrasi sosial.

- b. Proses komunikasi sosial keluarga besar mantan teroris dengan masyarakat di desa Tenggulun secara sirkular, dikarenakan komunikasi tersebut berlangsung dalam kelompok kecil. Komunikasi secara dialogis serta proses komunikasi berlangsung secara tatap muka sehingga komunikasi tersebut bisa berjalan secara akrab dan terbuka. Dalam proses komunikasi sosial yang dilakukan oleh keluarga besar mantan teroris dengan masyarakat desa Tenggulun secara sirkular terjadi ketika mereka menyapa tetangga, membantu tetangga ketika sedang ada hajatan, sampai salah satu dari keluarga mantan teroris yang kini menjadi pembina bagi anak-anak muda di desanya.

Ketika keluarga besar mantan teroris menyapa tetangga, membantu ketika sedang ada hajatan, sampai salah satu dari keluarga besar mantan teroris yang kini menjadi pembina bagi anak-anak muda di desanya terjadi secara dialogis, tidak linear melainkan sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti, dan lain sebagainya.

Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses sirkular itu adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah “ *response* “ atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator. Apabila dalam masyarakat tersebut tidak menimbulkan respon, maka komunikasi secara dialogis tersebut kurang efektif. Dan keluarga mantan teroris harus mengulang lagi dari awal tentang pesan apa yang akan disampaikan komunikator agar komunikan mengerti tentang apa yang hendak disampaikan.

Konsep umpan balik ini dalam proses komunikasi amat penting, karena dengan terjadinya umpan balik komunikator mengetahui apakah komunikasinya berhasil atau gagal, dengan kata lain perkataan apakah umpan baliknya itu positif atau negatif. Bila positif ia patut gembira, sebaliknya jika negatif menjadi permasalahan, sehingga ia harus mengulangi lagi dengan perbaikan gaya komunikasinya sampai menimbulkan umpan balik positif. Dalam situasi ini keluarga besar mantan teroris yang dulunya mendapat respon negatif dari masyarakat atas perlakuan sikap acuh tak acuh kepada mereka karena status sosialnya, mereka kemudian mengulang kembali komunikasinya dengan membuat gaya komunikasi melalui Yayasan Lingkar Perdamaian agar kemudian masyarakat percaya kepada keluarga tersebut

menurutnya masyarakat sebagai komunikan ada yang berprasangka – prasangka negatif terhadap keluarga besar mantan teroris karena latar belakangnya yang pernah membuat aksi teror. Komunikasi yang terjadi pun tidak berjalan dengan lancar .

Menyandang status sosial yang berbeda dengan masyarakat lain hingga kesadaran akan perlakuan keluarga besar mantan teroris yang pernah membuat aksi teror, membuat keluarga mantan teroris merasa malu dan takut. Selain itu penerimaan masyarakat yang bersikap acuh tak acuh kepada keluarga tersebut membuat mereka semakin tidak percaya diri.

Prasangka sosial umumnya dapat menghambat perkembangan potensi individu secara maksimal. Makin kuat seseorang menjadi bagian dari minoritas dan mengidentifikasi diri maka makin sensitive terhadap prasangka dan makin kuat bereaksi terhadap prasangka tersebut. Seperti halnya keluarga besar mantan teroris, ketika sudah pernah mendapat perlakuan acuh tak acuh dari beberapa masyarakat, maka ketika ia berinteraksi dengan masyarakat yang lain mereka kemudian menjadi minder, malu, dan sebagainya. Akibatnya komunikasi tidak berjalan dengan efektif.

Adapun sesuai dengan pernyataan informan baik dari keluarga besar mantan teroris maupun masyarakat desa Tenggulun dan juga pengamatan peneliti, hambatan sosial yang menjadi penghambat utama adalah karena perbedaan ajaran agama, interaksi antara keduanya menjadi ada jarak. Perbedaan ajaran agama seolah menjadi sekatan

atau batasan atas asumsi masing – masing karena seolah-olah mereka berbeda golongan.

Selain latar belakang yang membuat keluarga besar mantan teroris terlihat mempunyai kekurangan dimata masyarakat, ajaran agama yang cukup berbeda dengan mayoritas masyarakat menjadi hambatan sosial atas keduanya. Keluarga besar mantan teroris meskipun diketahui masyarakat sudah berubah, namun karena dinilai tidak sama dengan mayoritas, hal itu kemudian membuat mereka menjadi jauh.

Perbedaan karena pemikiran, pakaian, dan lain-lain yang umumnya tidak sesuai dengan mayoritas akan mendapat *feedback* atau umpan balik yang cukup berbeda dengan mayoritas tersebut. Mayoritas dan minoritas dapat berdampak negative bagi masyarakat baik bagi kaum minoritas maupun pada kaum mayoritas itu sendiri. Hal ini disebabkan adanya perilaku diskriminatif yang muncul karena menganggap kelompok lain sebagai *out-group* yang merupakan lawan bagi mereka terutama bagi kaum mayoritas. Adanya perilaku diskriminatif ini menimbulkan konflik sosial dimana salah satu pihak kelompok merasa dirugikan dan ditindas. Namun dalam penelitian ini, meskipun minoritas ajaran yang diikuti keluarga besar mantan teroris berbeda dengan mayoritas masyarakat desa Tenggulun tidak kemudian membuat konflik antara keduanya. Hanya saja jarak sosial masih terlihat dan tidak dapat dihapuskan, jarak tersebut membatasi interaksi mereka.

Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Ketika masing – masing individu yang berkomunikasi tidak merasa perlu, keduanya tidak akan memperhatikan perangsang yang tidak ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan. Maka ketika masyarakat desa Tenggulun juga merasa tidak berkepentingan dengan keluarga besar mantan teroris, interaksi antara keduanya juga menjadi renggang.

3. Respon masyarakat desa Tenggulun terhadap keluarga besar mantan teroris

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, masyarakat desa Tenggulun tidak mempersoalkan lagi keberadaan mereka yang berstatus keluarga besar mantan teroris, dalam pergaulan mereka biasa – biasa saja dan bahkan dinilai sebagai masyarakat yang baik. Salah satu bentuk penerimaan masyarakat desa Tenggulun terhadap keluarga mantan teroris ada dalam sebuah acara desa yang bernama *kenduren*. Acara tersebut dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Tenggulun. Mereka bersama – sama mengikuti dan menghadiri acara tersebut dan saling berinteraksi. Dalam acara tersebut tidak ada pembedaan bagi sebagian masyarakat yang pernah melakukan aksi teror atau tidak. Begitu juga ketika *Landang* atau disebut juga saling membantu ketika

tetangga sedang mempunyai hajatan, keluarga besar mantan teroris juga diajak atau diundang masyarakat desa Tenggulun untuk bersama – sama membantu dan ikut berpartisipasi. Namun tidak dapat dipungkiri, hal – hal serta perasaan negatif terhadap mereka yang menyandang status sebagai keluarga besar mantan teroris terlihat masih ada.

Perbedaan ajaran agama yang dilakukan mayoritas masyarakat desa Tenggulun dengan keluarga besar mantan teroris salah satu penyebabnya. Ketika ada acara yang terkait dalam ibadah, masyarakat menyatakan bahwa keluarga besar mantan teroris mempunyai kelompok sendiri dan melakukan acara tersebut bersama kelompoknya. Masyarakat kemudian berasumsi bahwa itu adalah pembedaan atas dirinya dengan keluarga besar mantan teroris, kemudian terdapat batasan dari sini. Batasan tersebut terlihat dalam pergaulan mereka sehari – hari yang jarang bersama-sama berinteraksi. Mereka hanya sekedar menegur sapa.

Jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi di antara mereka. Meskipun menganggap keberadaan keluarga besar mantan teroris bukanlah masalah bagi mereka yakni masyarakat yang hidup bersama dalam satu desa, namun jarak antara keluarga besar mantan teroris dengan masyarakat dapat terlihat.

Secara umum masyarakat desa Tenggulun memang sudah menerima keluarga besar mantan teroris sebagai bagian dari mereka artinya keberadaan mereka sudah diakui. Namun tidak dapat dilepaskan bahwa perasaan – perasaan masyarakat desa Tenggulun yang dulunya ada terhadap keluarga besar mantan teroris masih terlihat dalam jarak pergaulan atau interaksi dengan keluarga besar mantan teroris.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Komunikasi sosial merupakan komunikasi yang terjadi pada ranah sosial, dan masyarakat merupakan pelaku dari komunikasi sosial tersebut. Disini yakni keluarga besar mantan teroris di desa Tenggulun dengan masyarakat. Setelah melakukan penelitian dan menganalisis data, maka penulis akan mengkonfirmasi temuan dengan Teori Komunikasi tentang Identitas yang diutarakan oleh Michael Hecht.

Komunikasi sosial antara keluarga besar mantan teroris dengan masyarakat jika dikaitkan dengan Teori komunikasi tentang identitas, adalah tentang bagaimana keluarga besar mantan teroris yang mencoba mengidentifikasi diri mereka, bahwa selama ini mereka yang dianggap sebagai mantan teroris, mereka mencoba untuk memperkenalkan dirinya, bahwa mereka adalah orang – orang yang baik, tidak menutup diri, bisa menerima orang lain, masih membutuhkan orang lain, lalu orang lain mulai mencoba memahami mereka.

Dalam teori Komunikasi tentang Identitas terdapat empat asumsi, yaitu (1) *personal layer* yakni ketika keluarga besar mantan teroris diterpa isu

sebagai keluarga yang tidak baik, sehingga kemudian banyak dibenci masyarakat, keluarga tersebut mengalami berbagai macam kondisi psikis. Perasaan keluarga besar mantan teroris yang berada dalam kepungan hujatan membuat mereka menjadi terhimpit ketika ingin berinteraksi. Mulai dari malu, minder, takut ketika berinteraksi dengan masyarakat kemudian membuat mereka menutupi identitas mereka ketika berada di luar desa. Keluarga besar mantan teroris mengidentifikasi diri mereka yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Hal itu kemudian yang menyebabkan perasaan – perasaan minder mereka rasakan. (2) *enactment layer* yakni akibat dari hujatan masyarakat tersebut, perbedaan tersebut, keluarga besar mantan teroris tidak kemudian berlama – lama mengurung diri dari pergaulan dengan masyarakat. Mereka mencoba untuk berkomunikasi sosial. Memperkenalkan diri mereka melalui Yayasan Lingkar Perdamaian, dan ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat mereka menjadi pribadi yang baik seperti menolong tetangga, menyapa, dan sebagainya. Akibat dari upaya – upaya yang dilakukan keluarga besar mantan teroris tersebut mampu menetralsir persepsi – persepsi orang, masyarakat yang awalnya tidak senang terhadap keluarga mereka, ketika sudah mengenal keluarga besar mantan teroris dan melihat sikap keluarga besar mantan teroris, masyarakat mulai menerima mereka. (3) *relational* yakni upaya – upaya yang dilakukan keluarga besar mantan teroris seperti melalui kegiatan di Yayasan Lingkar Perdamaian yang mengadakan upacara bendera, dan membuat TPA untuk anak-anak dapat menghilangkan stigma tentang keluarganya, mengembalikan citra yang

baik dari keluarga, juga memperbaiki hubungan dengan masyarakat. Meskipun diketahui tidak semua perasaan – perasaan serta pikiran – pikiran negatif orang tentang keluarga besar mantan teroris dapat hilang, namun upaya tersebut sedikit demi sedikit dapat meminimalisir perasaan negatif tentang keluarga mereka. (4) *communal* yakni ketika persepsi masyarakat sudah berubah terhadap keluarga besar mantan teroris, dan keluarga merasa bahwa tidak ada perbedaan atas dirinya dengan masyarakat, mereka kemudian menjadi nyaman dan berani ketika berinteraksi dengan masyarakat. Tidak ada lagi perasaan – perasaan takut, dan minder karena masyarakat mampu menerima keluarga besar mantan teroris menjadi bagian dari mereka.

Identitas dibangun melalui proses yang panjang, pembentukan identitas yang dilakukan oleh keluarga besar mantan teroris di desa Tenggulun dilakukan melalui proses sosial. Keluarga besar mantan teroris di desa Tenggulun awalnya adalah warga biasa yang hidup rukun bersama – sama masyarakat lain namun setelah beberapa anggota keluarganya dulu melakukan tindakan terorisme, mereka kemudian diidentifikasi atau dibicarakan oleh masyarakat. Akibat dari identifikasi yang dilakukan masyarakat, identitas keluarga besar mantan teroris kemudian muncul sebagai keluarga yang tidak baik dan sebagainya, kemudian keluarga besar mantan teroris membuat upaya – upaya, mereka bernegosiasi bahwa keluarga mereka bukanlah seperti yang mereka gambarkan. Keluarga besar mantan teroris memang mengakui bahwa sebagian dari keluarga mereka melakukan tindakan teroris namun tidak semua anggota keluarga mereka

didaerahnya mereka merasa nyaman tetapi ketika mereka sudah berada diluar desa Tenggulun, perasaan – perasaan dihantui kemudian pandangan orang lain yang kadang – kadang masih mereka rasakan itu bisa membuat mereka mengalami perasaan takut, minder, canggung hal tersebut kemudian membuat mereka menutup diri atas identitasnya. Adapaun hambatan sosial dikarenakan perbedaan ajaran agama, interaksi antara keluarga besar mantan teroris dengan masyarakat desa Tenggulun menjadi ada jarak. Perbedaan ajaran agama seolah menjadi sekat atau batasan atas asumsi masing – masing karena seolah-olah mereka berbeda golongan.

3. Secara umum masyarakat desa Tenggulun memberikan respon kepada keluarga mantan teroris dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari penerimaan keberadaan keluarga mantan teroris dalam kehidupannya, mereka tidak membedakan status sosialnya, bahkan dalam pergaulan mereka biasa – biasa saja dan keluarga mantan teroris dinilai sebagai masyarakat yang baik tapi hal – hal serta perasaan negatif terhadap mereka yang menyandang status sebagai keluarga mantan teroris juga terlihat masih ada. Hal ini dapat terlihat dalam pergaulan mereka sehari – hari yang jarang bersama-sama berinteraksi. Mereka hanya sekedar menegur sapa. Sehingga jarak sosial antara keluarga mantan teroris dengan masyarakat juga masih terlihat.

- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta Selatan: Referensi
- Muhammad, Farouk, Sulisty, Hermawan. 2006. *Buku Putih BOM BALI Peristiwa dan Pengungkapan*, Jakarta: Pensil-324
- P. Stewart, Lea, D. Ruben, Brent. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Press
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Permata, Norma, Ahmad. 2005. *Agama dan Terorisme* (Surakarta, Muhammadiyah University Press
- Reviewer, TIM MKD UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014. *IAD-ISD-IBD*. Surabaya: UIN SA Press
- S, Adjie. 2005. *TERORISME*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Salisah, Hadiati, Nikmah. 2010. *Ilmu Komunikasi sebuah pengantar*. Pasuruan: Lunar Media
- Santoso, Slamet. 2006. *Dinamika kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sarwono, Wirawan, Sarlito. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sobur, Alex. 2002. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Soelaeman, M. Munandar. 1998. *Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Solatun, Mulyana, Deddy. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Susanto, Phil, Astrid. 1980. *Komunikasi Sosial di Indonesia*, Bandung: Binacipta
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya dasar* Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Syani, Abdul. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Uha, Nawawi, Ismail. 2012. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: CV.Dwiputra Pustaka Jaya
- W. Littlejohn, Stephen, A. Foss, Karen. 2009. *Teori Komunikasi*, Jakarta:

